

HADITS NABAWI SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

Adzhan Mahdi

Universitas Muhammadiyah Surabaya

adzhanmahdi2@gmail.com

Resmin Razak

Universitas Muhammadiyah Surabaya

rezminrazak@gmail.com

Abstract

The integration of character education from the perspective of Hadith Nabawi is a key factor in significantly improving the quality of education. By incorporating character values into the teaching and learning process, students not only gain knowledge but also develop good personalities, such as integrity, responsibility, and respect. Character education can be implemented in schools, families, and communities through various means, such as setting good examples, embedding moral messages, offering appreciation, and creating a positive environment. This paper aims to understand the Prophetic Hadith as a source of character education. The study uses a library research method with a qualitative approach. The Hadith Nabawi provides clear guidance on Islamic moral principles, such as honesty, responsibility, justice, and kindness. These values can serve as the foundation for building strong and ethical character.

Keywords: Character education, Prophetic Hadith, Islamic moral values

Abstrak

Integrasi pendidikan karakter dalam tinjauan Hadits Nabawi merupakan kunci utama untuk meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan. Dengan membaurkan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang baik, seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui berbagai cara, seperti memberikan contoh baik, menyelipkan pesan moral, memberikan apresiasi, dan menciptakan lingkungan yang positif. Tulisan ini bertujuan untuk Memahami hadis nabawi sebagai sumber pendidikan karakter. Melalui metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hadits Nabawi memberikan panduan yang jelas tentang prinsip-prinsip moral Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kebaikan. Nilai-nilai ini dapat menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang kuat dan beretika.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Hadis Nabawi, Nilai moral Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam usaha mengembangkan diri dan meluaskan wawasan. Dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan pola pikirnya, merubah pola

perilakunya, dan merubah keadaan di lingkungannya. Sehingga pendidikan menjadi sesuatu yang tidak bisa dihilangkan peran pentingnya dalam segala aspek kehidupan manusia.¹

Umumnya, jenjang pendidikan tersebut hanya cenderung menerima atau memperhatikan pendidikan yang kognitif, jika nilai yang didapatkan dalam ujian mata pelajaran tersebut baik, maka dinilai telah berhasil menempuh pendidikan, namun kenyataannya bukan hanya nilai kecakapan kognitif yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan, namun juga Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter diarahkan untuk memberikan penekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk mencapai kesuksesan hidup.²

Kesuksesan pendidikan karakter yang diajarkan oleh Islam tidak hanya dimaknai sebatas waktu kehidupan di dunia saja, akan tetapi lebih memperhatikan keadaan seseorang setelah kehidupan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa tolak ukur dalam kesuksesan seorang muslim khususnya terhadap implementasi pendidikan karakter adalah bagaimana implementasi tersebut dapat mengantarkannya kepada kesuksesan di akhirat tidak hanya kesuksesan dunia saja. Jika memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diusung oleh pemerintah maka akan ditemui bahwa nilai religius merupakan nilai pokok yang diharapkan dari pendidikan karakter tersebut. Secara tidak langsung hal ini menjadikan agama sebagai sumber karakter dalam menerapkan pendidikan karakter di Indonesia khususnya bagi seorang muslim, sehingga dalam membangun karakternya, seorang muslim selayaknya menjadikan hadits-hadits Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam sebagai dasar pembentukan karakternya.³

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, terus melakukan upaya-upaya dalam membentuk karakter baik pada generasi muda. Saat ini, pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diperlukan ditengah degradasi moral bangsa Indonesia. Sadar atau tidak aspek karakter menjadi topik pembahasan, khususnya dalam dunia pendidikan. Masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini pada aspek moral. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, hingga kasus korupsi yang merajalela, dari tingkat elite hingga ke level yang paling bawah sekalipun.⁴

Hadits nabawi sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Hadis Nabawi merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, yang memberikan petunjuk dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hadis Nabawi juga membantu umat Islam memahami ajaran agama Islam lebih mendalam. Hadis nabawi memberikan panduan moral, contoh perilaku, dan ajaran akhlak yang dapat membantu pembentukan karakter yang baik. Melalui hadis nabawi individu dapat memahami prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, dan mengembangkan sikap serta perilaku positif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian studi kepustakaan (*library research*), yang difokuskan pada eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter

¹ Muzakki, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Raja Ampat. *Jurnal Pendidikan*, 12(01), 75–87.

² Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(02), 25–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>

³ Ambo Tang, Abdul Ghani, Ade Reskiyansyah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Hadits ke-28 Kitab Al-Arba’in An-Nawawiyah (Sorong : Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, 2024) hal. 3

⁴ Guntur Cahyono, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits” (*Jurnal Dosen IAIN Salatiga*, 2017).

dalam hadis-hadis Nabawi. Pendekatan ini dipilih karena sumber utama yang dikaji adalah teks-teks literatur klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan Hadits Nabawi dan Pendidikan Islam.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa teks hadits dari kitab-kitab hadits seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwatha' Malik, Sunan Darimi dan lainnya. Data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lain yang membahas pendidikan karakter dan kajian hadits.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks hadits dan literatur yang relevan, penelusuran digital melalui perpustakaan online dan database jurnal ilmiah, pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner terbatas yang disebarakan kepada pendidik atau peserta didik untuk mengetahui pemahaman dan penerapan nilai karakter.

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis makna serta nilai-nilai karakter dalam teks hadits, kemudian mengaitkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hadits Nabawi

Hadits Nabawi adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat.⁵ Hadits Nabawi juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yaitu:

a. Sumber Ajaran Moral dan Akhlak

Hadits Nabawi memberikan panduan moral yang jelas tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan bertindak. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi fondasi pembentukan karakter yang baik.

Moral dan Akhlak dalam pandangan hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mencakup berbagai aspek kehidupan yang harus diinternalisasi dan diamalkan oleh setiap Muslim dan Muslimat. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menekankan pentingnya moral dan akhlak yang baik sebagai cerminan dari keimanan yang sejati. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”

(HR. Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8952), Al-Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad (no. 273), Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Îmân (no. 7609), Al-Khara'ith dalam Makârim al-Akhlâq (no. 1), dan lainnya).

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya moral dan akhlak dalam ajaran Islam dan bagaimana perilaku yang baik merupakan tujuan utama dari misi kenabian. Melalui hadits-hadits, kita mendapatkan panduan praktis tentang bagaimana mengembangkan moral dan akhlak yang baik dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.⁶

b. Contoh Teladan (Uswah Hasanah)

⁵ Mahmud ath-Thahhan, “Taisir Mushthalah al-Hadits” (Dar Nur al-Mawahib) hal. 16

⁶ Taufiqurrahman Harahap, Ernawati br Ginting, Ahmad Nawawi, Khairul Fajri, Dimas Yudha Permana, “Analisis Akhlak Dalam Pandangan Hadist” (Deli Serdang : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2024) hal. 404.

Hadits menjelaskan kisah-kisah hidup dan perilaku Rasulullah SAW yang dapat dijadikan teladan. Melalui contoh-contoh nyata ini, individu dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mencontohkan umatnya bagaimana cara mendidik anak terutama dalam masalah shalat. Dalam sebuah hadits berikut :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisyam, yaitu Al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Sawwar Abu Hamzah, Abu Dawud berkata: Ia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika tidak mau shalat) ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)." (HR. Abu Dawud, no. 495)

Hadits ini menekankan pentingnya mendidik anak-anak dalam melaksanakan shalat sejak dini. Pada usia tujuh tahun, anak-anak diperintahkan untuk mulai belajar dan membiasakan diri untuk shalat. Jika pada usia sepuluh tahun mereka masih enggan shalat, orang tua diizinkan untuk memberikan teguran atau pukulan ringan yang mendidik (tidak menyakitkan dan tidak meninggalkan bekas) sebagai bentuk disiplin agar mereka terbiasa melaksanakannya.

Selain itu, hadits ini juga mengajarkan pentingnya memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan ketika mereka sudah mencapai usia tertentu (dalam konteks ini, usia sepuluh tahun) sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Heri Jauhari Muchtar, “Keteladanan pendidikan adalah sebuah metode mencontohkan sesuatu yang baik kepada anak, baik secara perkataan maupun tingkah laku sehari-hari.”⁷

Sedangkan menurut Nur Uhbiyanti di dalam bukunya yang berjudul, “ilmu pendidikan Islam” menerangkan bahwa keteladanan adalah metode yang cukup signifikan pengaruhnya dalam mendidik anak.⁸

Terkadang seorang anak tidak terlalu mempedulikan orang tua, karena terkadang juga orang tua hanya menyuruh anak untuk melakukan sesuatu padahal ia tidak melakukannya. Sebaliknya, anak lebih condong mengikuti perilaku orang tua tanpa orang tua menyuruhnya. Contohnya : Seorang ayah rajin shalat berjama'ah di masjid, secara otomatis anak laki-lakinya pun ikut ke masjid, walaupun ketika masih kecil di masjid tidak shalat, hanya bermain dengan temannya, tetapi setidaknya seorang ayah secara tidak langsung mengajarkan kepada anaknya bahwa laki-laki sangat dianjurkan shalat di masjid.

c. Pengembangan Sikap dan Perilaku Positif

Hadits membantu individu mengembangkan sikap dan perilaku positif yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, hadits tentang sholat mengajarkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, rendah hati, dan tanggung jawab.

⁷ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), cet.1, h. 224

⁸ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 117

Shalat telah mengajarkan kedisiplinan, setiap shalat mempunyai waktu yang telah ditentukan dan tidak boleh dilanggar, sebagaimana firman Allah ta'ala :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya : Sesungguhnya shalat itu bagi orang-orang mukmin merupakan kewajiban yang mempunyai waktu tertentu. (QS. An-Nisa' ayat 103)

Dalam hadits disebutkan :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يقول : «الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكْفِرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ».
[صحيح] - [رواه مسلم] - [صحيح مسلم: ٢٣٣]

Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Salat lima waktu, (salat) Jumat ke Jumat berikutnya, dan (puasa) Ramadan ke Ramadan berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya jika dosa besar di jauhi."

[Shahih] - [HR. Muslim] - [Shahih Muslim - 233]

Rendah hati adalah salah satu akhlaqul karimah yang patut kita amalkan dan juga disebutkan dalam suatu hadits Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda :

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عِزًّا وَجَلًّا

"Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Ahmad, no. 9008)

Hadits ini dengan jelas menunjukkan keutamaan sikap rendah hati. Ketika seseorang bersikap tawadhu' (rendah hati) semata-mata karena mengharap ridha Allah, maka Allah akan membalasnya dengan mengangkat derajatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Ini adalah motivasi besar bagi kita untuk senantiasa menumbuhkan dan mengamalkan sifat mulia ini dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Pendidikan yang Menyentuh Perasaan dan Jiwa

Hadits dapat digunakan sebagai metode pendidikan yang menyentuh perasaan dan jiwa. Dengan menggunakan metode hadits yang tepat, pendidikan Islam dapat menyentuh perasaan dan jiwa peserta didik, sehingga mereka lebih tertarik dan memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Selain itu, metode ini juga dapat membantu peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang beriman.

Melalui berbagai metode Cerita-cerita dan ajaran dalam hadits dapat membangkitkan semangat dan motivasi untuk menjadi lebih baik. Mendidik adalah menyentuh hati. Hati sebagai pusat perubahan peserta didik. Jika hatinya bagus maka tindakan dan perilakunya (karakter) peserta didik akan bagus. Jika hatinya buruk maka tindakan dan perilakunya (karakter) juga akan buruk.

Inilah hakikat makna dari hadis Nabi Muhammad SAW, "Sesungguhnya pada diri anak Adam terdapat segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik maka menjadi baik pula seluruh tubuhnya. Apabila ia rusak maka menjadi rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah, sesungguhnya segumpal daging itu adalah hati." (HR Muttafaq alaih).

e. Pendidikan Karakter yang Berlandaskan Agama

Hadits memberikan landasan keagamaan yang kuat dalam pembentukan karakter. Dengan menjadikan hadis sebagai sumber ajaran, pendidikan karakter dapat menjadi lebih komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter berlandaskan agama adalah upaya untuk

membentuk kepribadian dan perilaku yang baik melalui nilai-nilai agama. Ini melibatkan pemberian tuntunan, pengajaran, dan contoh teladan yang menginspirasi siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan menjadi manusia yang berakhlak.

Pendidikan karakter berlandaskan agama dapat membantu menciptakan individu yang memiliki moral yang kuat, berempati, bertanggung jawab, dan mampu menjadi pemimpin yang baik. Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.⁹

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.¹⁰

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ: حَدَّثَنَا أَبِي: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ :
كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا، إِذْ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُنْفَحِشًا،
وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: (إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا)

Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaqiq menceritakan kepadaku, dari Masruq, ia berkata:

Kami sedang duduk bersama Abdullah bin Amr yang sedang menyampaikan hadits kepada kami, tiba-tiba ia berkata:

"Rasulullah ﷺ bukanlah orang yang berkata keji dan tidak pula berbuat keji. Dan sungguh beliau biasa bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Bukhari, no.5688)

Hadits di atas dapat menjadi dasar pendidikan karakter yang berlandaskan agama. Hadits ini menekankan pentingnya akhlak baik sebagai ciri utama umat muslim. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam juga mencakup nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang semuanya tercermin dalam hadis-hadis lain.

2. Pendidikan Karakter

⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99

¹⁰ Nur Ainiah, *Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah, 2013) h.26

Pendidikan karakter adalah proses pengembangan nilai-nilai moral dan etika pada individu, dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik yang berujung pada perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pemerintah melalui prepres nomor 87 tahun 2017 mengeluarkan peraturan tentang penguatan pendidikan karakter. Peraturan ini dibuat dengan pertimbangan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan Negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti. Dikeluarkannya perpres tersebut tentunya membawa angin segar bagi terciptanya kesejukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Khususnya dalam konteks terbentuknya anak bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur atau berkarakter.

a. Penerapan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Membangun Budaya Positif, Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, saling menghargai, dan berinteraksi positif antar siswa dan guru. Budaya organisasi atau pembiasaan peserta didik juga menjadi upaya pembentukan karakter peserta didik. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh di sekolah. Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan.

Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka membentuk karakter yang dituju, perlu di bangun budaya positif di lingkungan sekolah. Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut di sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasaan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.¹¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ» فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Mahmud bin Ghailan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Tirmidzi, no. 2646)

Hadits di atas sangat relevan dengan pendidikan dalam konteks sekolah, menekankan pentingnya menuntut ilmu dan keberadaan di jalan Allah selama proses belajar. Beberapa hadits juga menyoroti betapa berharga ilmu dan bagaimana meraihnya, serta implikasi moral dalam proses pendidikan.

b. Penerapan Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Pembentukan karakter pada anak dimulai dari lingkungan keluarga, Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya sebab keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan karakter. Contoh Perilaku Baik: Orang tua memberikan contoh perilaku yang baik, seperti bersikap sopan santun, jujur, dan peduli terhadap lingkungan.

¹¹ Resmin Razak, Budaya Organisasi di sekolah Study Kasus di Madrasah Ibtidaiyah, (Pascasarjana Magister Manajemen STIE Artha Bodhi Iswara, 2021)

Pendidikan Agama dan Moral: Menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak melalui pendidikan agama dan cerita-cerita Islami.

Komunikasi yang Baik: Menjaga komunikasi yang baik dengan anak, mendengarkan keluhan, dan memberikan dukungan.

Pembiasaan Kebiasaan Baik: Membiasakan anak untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan keteraturan hidup.

Lingkungan keluarga memiliki peran utama yang vital dalam mendidik dan membantu anak untuk mengembangkan potensi dan menemukan bakat yang menonjol dalam diri mereka. Moral, karakter dan kepribadian seorang anak perlu ditanamkan dan dibentuk sedini mungkin di dalam keluarga. Anak cenderung meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya. Hal ini menjadi kesempatan penting untuk mulai mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak. Tujuan dari keluarga adalah mengembangkan seluruh potensi anak secara *holistic* dengan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mempersiapkan dirinya bertumbuh dalam masyarakat bersama orang lain di lingkungannya.¹²

Lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan akhlak bagi anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Ajaran-ajaran yang dapat diberikan pada anak-anaknya diantaranya kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain.

Ada beberapa kewajiban keluarga dalam mengajarkan pada anak-anaknya tentang akhlak yang baik, antara lain :

1. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia. Sebab orangtua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup menyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orangtua harus terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.
2. Menyediakan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan akhlak mulia. Dalam keadaan bagaimanapun, sebagai orangtua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya.
3. Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.
4. Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektivitas dalam bergaul. Jadi orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, di mana dan kapan pun orang tua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng atau keluar dari perbuatan yang baik.¹³

Hadis dalam kitab Sunan At-Tirmidzi menekankan pentingnya pendidikan keluarga dan keutamaan mendidik anak. Beberapa hadis yang relevan antara lain, "Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik". Selain itu, ada hadis yang menyatakan, "Pengajaran seseorang pada anaknya lebih baik dari sedekah satu

¹²Vini Agustiani Hadian, Dewinta Arum Maulida, Aiman Faiz, *Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter*, (UI,UNS,UMC, 2022) vol.10, h. 242

¹³ Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, Abdul Latif, *Peran Keluarga dalam pembentukan Karakter*, (STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, 2023), vol.1 no. h.17

sha". Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembentukan karakter anak adalah prioritas utama dalam keluarga, melebihi pemberian materi.

c. Penerapan Pendidikan Karakter di Lingkungan Masyarakat

Keterlibatan Komunitas: Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga dan komunitas lain untuk mendukung proses pembentukan karakter.

Kegiatan Sosial: Mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kegiatan penggalangan dana untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Kesadaran Lingkungan: Menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan seperti pembersihan lingkungan atau penanaman pohon.

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa selalu berhubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya dan menjadi anggota masyarakat tempat tinggalnya. Siswa selalu berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, sehingga interaksi ini mempengaruhi siswa karena perilaku masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Lingkungan masyarakat merupakan tempat ketiga, setelah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, bagi seorang anak yang ingin memperoleh pendidikan serta pendidikan dalam pemecahan masalah, perilaku dan moral untuk menjadikan anak cerdas, cakap dan berbudi luhur.¹⁴

Pembentukan kepribadian terjadi sedemikian rupa sehingga ciri-ciri psikologis seseorang berkaitan dengan kecenderungan hubungan sosial dengan orang lain, terutama orang-orang yang berhubungan dengannya. Kemasyarakatan, pengendalian diri, keaktifan, kegembiraan dan kemauan. Pendekatan pembelajaran interaksi sosial dapat memahami kebiasaan komunikasi dan sosialisasi peserta didik.¹⁵

d. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Hadits Nabawi

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan beriman. Hadits-hadits Nabi memberikan petunjuk tentang bagaimana cara mendidik karakter yang baik melalui contoh dan ajaran yang diberikan.

Hadits Tirmidzi menekankan pentingnya pendidikan dalam masyarakat dengan menyebutkan bahwa orang yang menuntut ilmu termasuk dalam golongan yang menegakkan agama Allah, dan bahwa amal ibadah yang tidak didasari ilmu akan ditolak. Hadits juga menekankan bahwa para nabi tidak mewariskan harta, melainkan ilmu, dan siapa yang mengambil ilmu akan mendapatkan bagian yang besar.

D. KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang esensial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai moral. Dalam kerangka pendidikan Islam, Hadis Nabawi memiliki posisi penting sebagai sumber utama nilai-nilai etika dan budi pekerti. Integrasi ajaran karakter seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kepedulian yang terkandung dalam hadis ke dalam dunia pendidikan berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara holistik.

¹⁴ Harahap, A., & Wahyuni, H. (2021). Studi Islam Dalam Pendekatan Gender. *Jurnal Kajian Gender* Dan Anak, 05(1), 47–63.

¹⁵ Efridawati Harahap. Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam pembentukan karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidempuan, (UIN Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023) vol.3 no.1 h.50

Hadits Nabi tidak hanya menyampaikan aturan-aturan hidup, melainkan juga menampilkan contoh nyata dari perilaku Rasulullah ﷺ sebagai figur teladan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, menjadikan hadis sebagai fondasi dalam pengembangan karakter sangat relevan, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Dengan menggabungkan nilai-nilai moral dari hadis ke dalam sistem pembelajaran, proses pendidikan mampu mencetak generasi yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh dan akhlak terpuji. Pendidikan berbasis hadis Nabawi menjadi langkah strategis dalam menjawab persoalan krisis moral dan membangun generasi berakhlak sebagai pilar bangsa yang berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiah, Nur, *Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah, 2013)

Ath-Thahhan, Mahmud, “Taisir Mushthalah al-Hadits” (Dar Nur al-Mawahib)

Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, Aiman Faiz, Peran Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter, (UI,UNS,UMC, 2022) vol.10, h. 242

Harahap, Taufiqurrahman, Ernawati br Ginting, Ahmad Nawawi, Khairul Fajri, Dimas Yudha Permana, “Analisis Akhlak Dalam Pandangan Hadist” (Deli Serdang : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2024) hal. 404.

Harahap, A., & Wahyuni, H. (2021). Studi Islam Dalam Pendekatan Gender. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 05(1), 47–63.

Harahap, Efridawati. Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam pembentukan karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidumpian, (UIN Syeh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpun, 2023) vol.3 no.1 h.50

Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(02), 25–29.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>

Ibnu Rusd, Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 99

Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), cet.1, h. 224

Muzakki, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Raja Ampat. *Jurnal Pendidikan*, 12(01), 75–87.

Ramdani, Cepi, Ujang Miftahudin, Abdul Latif, *Peran Keluarga dalam pembentukan Karakter*, (STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, 2023), vol.1 no. h.17

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 1999), h. 117